

Analisis Proses Penyaluran Gabah hingga Distribusi Beras oleh Perum Bulog Cabang Sidrap

An Analysis of the Paddy Procurement and Rice Distribution Process at Perum Bulog, Sidrap Branch

Fitriani R¹ Riska Muliana¹, Rezky Nurdin¹

¹Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

¹fitriani1312@gmail.com

Abstrak

Beras merupakan komoditas pangan utama di Indonesia yang sangat memengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga yang ditugaskan oleh pemerintah, Perum Bulog memiliki peran strategis dalam menjamin ketersediaan dan distribusi beras secara merata, termasuk melalui cabang regional seperti Perum Bulog Cabang Sidrap. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses penyaluran gabah hingga distribusi beras oleh Bulog Cabang Sidrap, dengan fokus pada mekanisme operasional, tantangan, dan strategi penyelesaiannya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kombinasi studi kepustakaan dan wawancara mendalam dengan staf Bulog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses distribusi berjalan melalui tahapan terstruktur mulai dari pengadaan gabah lokal, pengeringan dan penyimpanan di gudang, pengolahan menjadi beras, hingga penyaluran melalui program SPHP dan Bantuan Pangan. Tantangan yang dihadapi mencakup kendala teknis seperti keterbatasan infrastruktur transportasi, cuaca ekstrem, serta ketidaksesuaian data penerima bantuan. Selain itu, terdapat kendala struktural berupa sistem penugasan pusat yang terbatas waktunya. Melalui teknik analisis isi, ditemukan tiga tema utama: efisiensi distribusi, peran program penugasan pemerintah, dan perluasan cakupan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi data, penguatan kapasitas logistik, dan koordinasi lintas sektor dalam mewujudkan sistem distribusi beras yang adil, efisien, dan berkelanjutan, khususnya di wilayah Kabupaten Sidrap.

Kata kunci: Perum Bulog, Gabah, Distribusi Beras, Stabilitas Pangan, Analisis Isi

Abstract

Rice is the primary food commodity in Indonesia, significantly affecting the country's social and economic stability. As a government-assigned institution, Perum Bulog plays a strategic role in ensuring the availability and equitable distribution of rice, including through its regional branches such as Perum Bulog Sidrap Branch. This study aims to analyze the distribution process of unhusked rice (gabah) to milled rice by the Sidrap Branch, focusing on operational mechanisms, challenges encountered, and resolution strategies. A descriptive qualitative approach was employed, combining literature review and in-depth interviews with Bulog staff. The findings indicate that the distribution process follows a structured sequence: procurement of local unhusked rice, drying and storage in warehouses, processing into rice, and distribution through programs such as SPHP (Stabilization of Food Supply and Prices) and Food Assistance. Challenges include technical barriers such as limited transportation infrastructure, extreme weather conditions, and mismatches in beneficiary data. Structural obstacles were also identified, particularly the short timeframe of government assignment systems. Through content analysis, three key themes emerged: distribution efficiency, the role of government-assigned programs, and expansion of social coverage. These findings underscore the importance of data integration, strengthening logistics capacity, and cross-sector coordination to establish a fair, efficient, and sustainable rice distribution system, especially in the Sidrap region.

Keywords: Perum Bulog, grain, rice distribution, food stability, content analysis



1. Pendahuluan

Kecukupan pangan bagi masyarakat merupakan hak asasi yang wajib untuk dipenuhi, dan pemerintah selaku penyelenggara negara memiliki tanggung jawab untuk pemenuhannya. Hal tersebut sesuai dengan amanat Pasal 33 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 yang memandatkan kepada pemerintah selaku penyelenggara negara untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki negara bagi kemakmuran rakyatnya [39]. Perum BULOG sebagai institusi yang ditugaskan pemerintah melaksanakan tugas tersebut, dibebani tanggung jawab untuk mengendalikan agar stok beras dapat tersedia dalam jumlah yang mencukupi melalui kebijakan-kebijakan yang dilaksanakannya. Perum BULOG mempunyai dua tugas, yaitu tugas publik dan tugas komersil [27]. Dalam tugas publik, Perum BULOG melaksanakan penugasan pemerintah yaitu kegiatan usaha untuk menyediakan barang dan/atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, sedangkan dalam tugas komersial, Perum BULOG berupaya untuk mendapatkan profit. Perum BULOG sebagai BUMN masih belum optimal dalam menjalankan fungsinya dalam hal menciptakan profit bagi pemerintah. Laba yang tidak maksimal dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sistem distribusi yang tidak efektif dan efisien. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan harga jual komoditas yang tidak ekonomis sehingga sulit untuk bersaing dan mengakibatkan tergerusnya laba perusahaan.

Pengelolaan ketersediaan pangan, dalam hal ini beras, distribusi dalam jumlah dan waktu yang tepat merupakan titik krusial. Hal ini dikarenakan bahwa proses distribusi yang tidak tepat akan berdampak besar pada semua aspek terutama profit bagi perusahaan [25]. Dewasa ini kemampuan untuk mengelola jaringan distribusi merupakan satu keunggulan komponen kompetitif sangat penting bagi kebanyakan industri [4].

Beras merupakan salah satu komoditas pangan utama yang memiliki peran vital dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Ketergantungan masyarakat terhadap beras sebagai makanan pokok menempatkan komoditas ini sebagai prioritas utama dalam kebijakan pangan nasional [7]. Oleh karena itu, keberadaan lembaga yang mengelola ketersediaan dan distribusi beras, seperti Perusahaan Umum (Perum) Bulog, sangatlah penting. Perum Bulog bertanggung jawab dalam menjaga stabilitas harga dan ketersediaan beras di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di daerah-daerah sentra produksi seperti Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Meski demikian, dalam praktiknya, proses distribusi beras oleh Perum Bulog Cabang Sidrap tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana transportasi, fluktuasi kualitas gabah yang diterima dari petani, serta kendala teknis lainnya yang dapat memengaruhi efektivitas dan efisiensi distribusi [4].

Permasalahan utama yang dihadapi oleh Perum Bulog Cabang Sidrap adalah bagaimana memastikan proses penyaluran gabah hingga distribusi beras dapat berjalan dengan optimal dan sesuai dengan target yang ditetapkan. Dalam proses distribusi tersebut, berbagai hambatan seperti keterbatasan infrastruktur jalan, keterlambatan dalam pengangkutan, kapasitas penyimpanan yang terbatas, serta variasi kualitas gabah dari petani menjadi faktor yang sering

kali menghambat kelancaran distribusi [38]. Ketidakefisienan dalam proses distribusi ini berpotensi memengaruhi ketersediaan beras di pasar, yang pada akhirnya dapat berdampak pada stabilitas harga beras di wilayah Sidrap dan sekitarnya [31].

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap alur kerja Perum Bulog Cabang Sidrap, mulai dari tahap pengadaan gabah, penyimpanan di gudang, pengolahan menjadi beras, hingga proses pendistribusian kepada masyarakat. Pemahaman terhadap alur dan mekanisme yang berjalan, serta identifikasi terhadap hambatan-hambatan yang ada, diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan dan optimalisasi proses distribusi beras ke depannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses penyaluran gabah hingga distribusi beras yang dilakukan oleh Perum Bulog Cabang Sidrap; (2) mengidentifikasi permasalahan dan hambatan yang dihadapi dalam setiap tahapan distribusi; serta (3) merumuskan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi distribusi beras oleh Bulog Cabang Sidrap. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas manajemen distribusi beras oleh Bulog, sekaligus membantu pemerintah dalam menjaga stabilitas pangan di tingkat regional.

Kajian teoritik yang mendukung penelitian ini mengacu pada konsep manajemen rantai pasok (supply chain management) dalam distribusi pangan, yang mencakup perencanaan pengadaan, penyimpanan, pengolahan, hingga penyaluran produk akhir ke konsumen. Selain itu, teori distribusi dan logistik dalam sistem pangan juga menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana efisiensi distribusi dapat dicapai melalui pengelolaan yang terstruktur dan berkesinambungan [16]. Prinsip efisiensi distribusi beras dalam konteks ini menekankan pada optimalisasi proses dari hulu ke hilir, mulai dari petani sebagai pemasok bahan baku hingga sampai ke tangan masyarakat sebagai konsumen akhir. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam memperbaiki sistem distribusi beras yang dikelola oleh Bulog, sekaligus memberikan wawasan teoritis bagi pengembangan studi lebih lanjut mengenai manajemen distribusi pangan di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Jelaskan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kombinasi studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh landasan teori dan data sekunder dari berbagai sumber tertulis. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada pegawai Perum Bulog Cabang Sidrap untuk memperoleh data primer mengenai praktik distribusi dan tantangan yang dihadapi di lapangan. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap mekanisme, kendala, dan strategi yang diterapkan dalam rantai distribusi beras, melalui pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, dokumen resmi, dan laporan terkait [28].

Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan data primer melalui hasil wawancara langsung dengan staf Perum Bulog Cabang Sidrap, khususnya dari bagian pengadaan dan distribusi. Wawancara ini mengungkap secara rinci alur distribusi beras SPHP dan bantuan pangan, mulai dari penerbitan surat penugasan oleh Badan Pangan Nasional hingga proses pengambilan beras di gudang oleh mitra resmi Bulog.

Dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa proses distribusi beras SPHP diawali dengan registrasi ulang mitra, verifikasi berkas, pengajuan permohonan pembelian, hingga pengambilan beras di gudang berdasarkan Sales Order (SO) yang diterbitkan oleh Bulog. Sementara untuk bantuan pangan, alur distribusi disesuaikan dengan instruksi pusat dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah setempat.

Data lapangan juga mengungkap kendala teknis yang dihadapi, seperti penerima bantuan yang tidak berada di tempat, kondisi jalan yang sulit dijangkau, hingga cuaca buruk yang dapat memperlambat pengiriman. Dalam beberapa kasus, transportasi udara dibutuhkan untuk menjangkau wilayah-wilayah terpencil. Informasi ini memperkuat konteks distribusi dan efisiensi logistik Bulog Cabang Sidrap dalam praktiknya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer yang saling melengkapi. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Perum Bulog Cabang Sidrap, seperti laporan tahunan dan panduan operasional distribusi, serta literatur ilmiah yang membahas manajemen rantai pasok, logistik pangan, dan regulasi distribusi beras nasional. Sementara itu, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan staf operasional Bulog.

Karena menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang dipadukan dengan wawancara lapangan, pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* dengan memilih sumber-sumber literatur dan dokumen yang relevan dan memiliki kredibilitas tinggi [9].

Untuk data sekunder, peneliti memilih secara selektif literatur, dokumen resmi, dan kebijakan pemerintah yang memiliki relevansi tinggi terhadap proses pengadaan, penyimpanan, pengolahan, dan distribusi beras oleh Bulog, khususnya di wilayah kerja Cabang Sidrap.

Sementara itu, data primer, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan satu orang narasumber, yaitu Bapak Edi, yang menjabat sebagai staf operasional di bagian AM. OPP (Administrasi dan Monitoring Operasional Pengadaan dan Penyaluran) Perum Bulog Cabang Sidrap. Narasumber ini dipilih secara *purposive* karena keterlibatan langsungnya dalam kegiatan teknis dan administratif terkait distribusi beras dan penyaluran bantuan pangan.

2.3. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kombinasi studi kepustakaan (*library research*) dan wawancara mendalam [19]. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai proses distribusi beras oleh Perum Bulog Cabang Sidrap.

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data sekunder berupa dokumen internal Bulog Cabang Sidrap mengenai volume stok masuk dan keluar beras tahun 2024, daftar penerimaan beras dan volume penyaluran beras perbulan. Sementara itu, data primer yang dihimpun melalui wawancara menggambarkan secara rinci alur penyaluran beras SPHP dan bantuan pangan, prosedur registrasi mitra, hingga proses pengambilan beras di gudang oleh mitra. Selain itu, wawancara juga mengungkapkan berbagai kendala di lapangan pada saat penyaluran beras. Dimana hasil wawancara ini memberikan gambaran nyata mengenai dinamika distribusi dan mendukung analisis terhadap efisiensi logistik yang dijalankan oleh Perum Bulog Cabang Sidrap.

2.4. Pengelolaan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara manual dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis proses distribusi beras oleh Perum Bulog Cabang Sidrap. Tahap ini meliputi pengorganisasian data yang telah dikumpulkan agar lebih terstruktur dan mudah di analisis [30]. Selanjutnya, data yang diperoleh, baik dari sumber sekunder melalui studi kepustakaan maupun dari data primer hasil wawancara tersebut dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, seperti mekanisme penyaluran gabah, proses pengolahan, penyimpanan, serta distribusi beras oleh Perum Bulog Cabang Sidrap. Dengan mengelompokkan data ke dalam kategori yang jelas, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola-pola penting serta hubungan antar aspek dalam rantai distribusi beras [33]. .

Proses pengolahan dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu metode untuk mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan antar informasi dari berbagai sumber data. Teknik ini memungkinkan peneliti menafsirkan isi teks secara sistematis, baik dari dokumen tertulis maupun transkrip wawancara, untuk memahami bagaimana proses distribusi dilaksanakan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. .

Penggunaan teknik *content analysis* dalam pengolahan data kualitatif ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam membangun narasi yang reflektif, kritis, dan kontekstual, serta mendukung tujuan penelitian dalam menyajikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang distribusi beras oleh Perum Bulog Cabang Sidrap.

3. Hasil dan Pembahasan

Manajemen Rantai Pasok merupakan sebuah rangkaian atau jaringan perusahaan-perusahaan yang bekerja secara bersama-sama untuk membuat dan menyalurkan produk atau jasa kepada konsumen akhir. Rangkaian atau jaringan ini terbentang dari penambang bahan mentah (di bagian hulu) sampai dengan retailer/toko (pada bagian hilir). Tujuan yang hendak dicapai dari setiap rantai pasokan adalah untuk memaksimalkan nilai yang dihasilkan secara keseluruhan. Rantai pasokan yang terintegrasi akan meningkatkan keseluruhan nilai yang dihasilkan oleh rantai pasokan tersebut [28]. Tujuan utama rantai pasokan adalah memastikan material terus mengalir dari sumber ke konsumen akhir. Bagian-bagian yang bergerak di dalam rantai pasokan haruslah berjalan secepat mungkin dengan tujuan mencegah terjadinya penumpukan inventori di satu lokasi. Arus ini haruslah diatur sedemikian rupa agar bagian-bagian tersebut bergerak secara teratur.

Teori Optimasi. Pengertian optimasi adalah pencapaian suatu tindakan atau keadaan terbaik dari sebuah masalah keputusan dibawah pembatasan sumber daya yang tersedia. Optimasi adalah suatu usaha pencapaian terbaik [22]. Optimasi linier berkaitan dengan penentuan nilai-nilai ekstrim dari sebuah fungsi linier maksimasi dan persoalan minimasi. Secara umum persoalan optimasi terbagi atas dua jenis optimasi dengan kendala dan optimasi tanpa kendala [40].

Proses penyaluran gabah hingga distribusi beras di Perum Bulog Cabang Sidrap dimulai dari tahap pengadaan gabah yang berasal dari petani lokal. Bulog secara aktif melakukan pembelian gabah langsung di tingkat petani sebagai upaya untuk mendukung harga gabah di tingkat petani agar tetap stabil dan memberikan kepastian pemasaran. Pada tahap ini, Bulog juga melakukan

penilaian kualitas gabah yang diterima agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Proses pengadaan ini sangat krusial karena kualitas gabah menjadi faktor utama dalam menentukan mutu beras yang akan dihasilkan [41].

Setelah gabah diterima, tahap berikutnya adalah proses pengeringan dan penyimpanan. Gabah yang baru dibeli biasanya masih memiliki kadar air yang cukup tinggi, sehingga perlu dilakukan pengeringan terlebih dahulu untuk mengurangi kadar air agar gabah bisa disimpan lebih lama tanpa mengalami kerusakan [8]. Penyimpanan gabah dilakukan di gudang khusus milik Bulog yang telah dilengkapi dengan fasilitas pengendalian suhu dan kelembapan guna menjaga kualitas gabah selama masa penyimpanan. Pengelolaan gudang yang baik sangat penting untuk menghindari kerusakan gabah akibat serangan hama, jamur, atau kerusakan fisik lainnya [5].

Proses berikutnya adalah pengolahan gabah menjadi beras yang siap distribusi. Pengolahan ini dilakukan di pabrik penggilingan milik Bulog, di mana gabah akan melalui beberapa tahapan seperti pembersihan, penggilingan, dan pemolesan. Setiap tahapan pengolahan dilakukan dengan standar mutu yang ketat untuk menghasilkan beras yang layak konsumsi dan memenuhi standar nasional. Setelah proses penggilingan selesai, beras kemudian dikemas dan disiapkan untuk didistribusikan ke berbagai daerah sesuai dengan kebutuhan pasar dan program stabilisasi pangan [6].

Distribusi beras menjadi tahap akhir dalam rantai pasok ini. Bulog Cabang Sidrap bertanggung jawab untuk menyalurkan beras ke pasar-pasar tradisional, toko sembako, serta program-program pemerintah seperti raskin atau bantuan pangan sosial. Distribusi dilakukan dengan memperhatikan aspek efisiensi dan tepat waktu agar beras dapat sampai ke tangan konsumen tanpa penundaan yang berarti. Meski begitu, proses distribusi sering menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana transportasi dan kondisi geografis yang sulit dijangkau, sehingga Bulog terus berupaya meningkatkan sistem logistik dan kerjasama dengan mitra distribusi untuk memastikan ketersediaan beras di wilayah Sidrap tetap terjaga. Koordinasi antar unit Bulog Cabang Sidrap, mulai dari pengadaan hingga distribusi, dilakukan secara intensif dan didukung sistem pelaporan stok yang terintegrasi untuk merespons dinamika pasar secara cepat.

Pengelolaan mutu selama seluruh proses juga menjadi fokus utama Bulog. Selain pengujian kadar air dan kebersihan gabah sebelum masuk ke gudang, Bulog juga melakukan uji kualitas beras secara rutin di pabrik penggilingan untuk memastikan produk yang didistribusikan memenuhi standar nasional dan layak dikonsumsi masyarakat [15]. Upaya ini bertujuan menjaga kepercayaan konsumen terhadap produk Bulog dan mendukung stabilitas harga beras di pasar lokal.

Tak kalah penting adalah peran Bulog dalam menjaga keseimbangan antara pasokan dan permintaan beras di wilayah Sidrap. Bulog melakukan analisis pasar dan penyesuaian volume distribusi agar tidak terjadi kelebihan stok yang dapat menyebabkan kerugian maupun kekurangan pasokan yang bisa menimbulkan inflasi harga pangan [11]. Dalam menghadapi musim panen, Bulog juga melakukan antisipasi dengan mengoptimalkan kapasitas gudang dan memperkuat jaringan distribusi agar tidak terjadi penumpukan gabah yang dapat menurunkan kualitas produk [3].

Dalam menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana transportasi dan kondisi geografis yang beragam, Bulog Cabang Sidrap terus berinovasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam pengelolaan logistik dan penjadwalan distribusi. Selain itu, Bulog juga

menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan pelaku usaha logistik, untuk meningkatkan efisiensi distribusi beras ke masyarakat, terutama di daerah-daerah terpencil [10].

Dengan keseluruhan proses yang terstruktur dan didukung oleh berbagai upaya pengendalian mutu serta inovasi logistik, Perum Bulog Cabang Sidrap berperan penting dalam menjamin ketersediaan beras yang berkualitas dan tepat waktu bagi masyarakat, sekaligus mendukung stabilitas pangan di wilayah tersebut.



Gambar 1. Alur Distribusi Gabah hingga Beras di Perum Bulog Cabang sidrap

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, proses distribusi gabah hingga menjadi beras oleh Perum Bulog Cabang Sidrap berlangsung melalui tahapan yang terstruktur dan saling terkait. Bagan alur distribusi ini menggambarkan secara visual proses yang telah diuraikan dalam pembahasan awal, dimulai dari pengadaan gabah langsung dari petani lokal. Tahap ini menjadi fondasi penting dalam menjaga mutu produk karena kualitas gabah sangat menentukan kualitas beras yang dihasilkan. Setelah gabah diterima, dilakukan proses pengeringan untuk menurunkan kadar air, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, guna menghindari kerusakan selama penyimpanan di gudang Bulog. Namun, seperti telah diuraikan dalam pembahasan, keterbatasan fasilitas pengeringan dan kapasitas gudang menjadi tantangan tersendiri yang dapat memengaruhi efektivitas penyimpanan.

Selanjutnya, gabah yang telah kering diproses melalui dua jalur penggilingan, yaitu oleh mitra RM (Rice Milling Unit) yang telah bekerja sama dengan Bulog maupun penggilingan internal milik Bulog sendiri. Hasil penggilingan berupa beras kemudian dikembalikan dan disimpan kembali di gudang Bulog sebelum didistribusikan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, tahap ini sangat dipengaruhi oleh kualitas awal gabah serta konsistensi proses pengolahan, sehingga kontrol mutu harus dilakukan secara ketat dan berkelanjutan.

Tahap akhir dalam bagan ini adalah distribusi beras kepada masyarakat, yang dilakukan melalui dua skema utama, yakni program SPHP (Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan) dan program Bantuan Pangan. Proses ini telah dijelaskan secara rinci dalam bagian hasil wawancara dan analisis isi, yang menunjukkan bahwa distribusi dilakukan melalui mitra resmi, toko sembako, pasar tradisional, serta kerja sama dengan pemerintah daerah. Kendala-kendala seperti keterbatasan infrastruktur transportasi, ketidaksesuaian data penerima bantuan, dan kondisi

geografis wilayah yang sulit dijangkau juga telah dipaparkan sebelumnya, dan menjadi bagian penting dari tantangan yang dihadapi Bulog dalam menjalankan distribusi secara efisien dan merata. Dengan demikian, bagan ini menjadi representasi visual dari alur distribusi yang telah dijelaskan secara naratif dalam artikel, sekaligus mempertegas pentingnya koordinasi, kontrol mutu, dan inovasi dalam menjaga stabilitas pangan di Kabupaten Sidrap.

3.1. Mekanisme Penyaluran Gabah oleh Perum Bulog Cabang Sidrap

Penelitian ini menemukan bahwa proses penyaluran gabah di Perum Bulog Cabang Sidrap dimulai dari pembelian gabah langsung dari petani lokal. Sistem pengadaan gabah ini dilakukan dengan mekanisme yang terstruktur, yaitu melalui penetapan harga yang mengikuti standar nasional dan melalui proses timbang yang dilakukan secara transparan. Hal ini sejalan dengan teori rantai pasok pangan yang menekankan pentingnya pengadaan bahan baku dari sumber terpercaya untuk menjaga kualitas produk akhir [4].

Namun dalam pelaksanaannya, proses distribusi dan pengolahan gabah tidak terlepas dari kendala yang cukup signifikan, salah satunya adalah fluktuasi kualitas gabah yang diterima oleh Perum Bulog Cabang Sidrap. Fluktuasi kualitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama musim panen yang berbeda-beda serta teknik penyimpanan yang digunakan oleh petani sebelum menyerahkan gabah kepada Bulog [17]. Kualitas gabah yang tidak konsisten ini berdampak langsung pada proses pengolahan menjadi beras, yang pada akhirnya dapat memengaruhi mutu produk akhir yang didistribusikan ke masyarakat [37]. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan optimalisasi kontrol mutu sejak tahap awal pengadaan gabah, mulai dari pembinaan kepada petani tentang teknik penyimpanan yang tepat hingga penerapan sistem monitoring kualitas gabah secara berkala. Langkah ini diharapkan dapat meminimalisir penurunan mutu beras, menjaga kepuasan konsumen, dan mendukung stabilitas pangan di wilayah Sidrap [34].

Tabel 1. Ringkasan Proses dan Kendala Penyaluran Gabah hingga Distribusi Beras di Perum Bulog Cabang Sidrap

Tahap Proses	Aktivitas Utama	Kendala Utama	Dampak Terhadap Distribusi
Pengadaan Gabah	Pembelian gabah dari petani lokal	Fluktuasi kualitas gabah	Mutu beras akhir beragam
Pengeringan & Penyimpanan	Pengeringan gabah dan penyimpanan di gudang	Kapasitas gudang terbatas, fasilitas pengeringan kurang memadai	Risiko kerusakan gabah meningkat
Pengolahan	Penggilingan gabah menjadi beras	Variasi kualitas gabah memengaruhi hasil penggilingan	Penurunan kualitas beras yang didistribusikan
Distribusi	Pengiriman beras ke titik distribusi	Keterbatasan sarana transportasi, kondisi infrastruktur jalan	Keterlambatan dan ketidakmerataan distribusi

Sumber : data yang telah diolah

Tabel 1 memperlihatkan bahwa proses penyaluran gabah hingga distribusi beras oleh Perum Bulog Cabang Sidrap melibatkan beberapa tahapan krusial yang masing-masing menghadapi kendala teknis dan operasional. Pada tahap pengadaan, fluktuasi kualitas gabah yang berasal dari petani menjadi faktor utama yang mempengaruhi kualitas beras akhir. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan kontrol mutu sejak awal pengadaan.

Pada tahap pengeringan dan penyimpanan, kapasitas gudang yang terbatas serta fasilitas pengeringan yang kurang memadai menjadi kendala signifikan, meningkatkan risiko kerusakan gabah selama penyimpanan [18]. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kerugian material dan menurunkan efisiensi rantai pasok secara keseluruhan. Selanjutnya, dalam proses pengolahan, variasi kualitas gabah berdampak pada hasil penggilingan, sehingga beras yang dihasilkan memiliki kualitas yang bervariasi, yang kemudian memengaruhi kepuasan konsumen dan stabilitas pasar beras di wilayah tersebut.

Terakhir, pada tahap distribusi, keterbatasan sarana transportasi dan kondisi infrastruktur jalan yang belum optimal menjadi faktor penghambat dalam pengiriman beras, menyebabkan keterlambatan dan ketidakmerataan distribusi beras ke masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas distribusi, perlu ada perbaikan pada infrastruktur dan sarana transportasi yang mendukung.

Keseluruhan data yang disajikan dalam tabel ini menegaskan betapa pentingnya optimalisasi rantai pasok dari tahap pengadaan gabah hingga distribusi beras untuk mencapai efisiensi yang maksimal dalam penyediaan pangan [12]. Optimalisasi tersebut tidak hanya memastikan ketersediaan beras yang berkualitas dan memenuhi standar mutu bagi masyarakat, tetapi juga berperan strategis dalam menjaga stabilitas pasokan pangan di wilayah Sidrap. Dengan memperbaiki setiap tahap proses mulai dari pengadaan gabah yang memperhatikan kualitas, peningkatan fasilitas pengeringan dan penyimpanan, pengolahan yang konsisten menghasilkan beras berkualitas, hingga distribusi yang tepat waktu dan merata Perum Bulog Cabang Sidrap dapat mengurangi risiko kehilangan bahan pangan, meminimalkan keterlambatan, dan memastikan beras sampai ke tangan konsumen dengan kondisi terbaik. Hal ini sangat penting mengingat beras merupakan bahan pangan pokok utama yang sangat mempengaruhi ketahanan pangan regional serta kesejahteraan masyarakat setempat [2]. Oleh karena itu, upaya terus menerus dalam mengoptimalkan setiap segmen rantai pasok akan mendukung keberlanjutan fungsi Bulog sebagai lembaga penyangga pangan nasional yang efektif dan efisien.

3.2. Proses Pengolahan dan Penyimpanan Gabah

Setelah gabah diterima, proses pengeringan dan penyimpanan menjadi tahap penting berikutnya dalam rantai distribusi [24]. Perum Bulog Cabang Sidrap menggunakan gudang dengan fasilitas pengeringan yang cukup memadai untuk menjaga kadar air gabah agar sesuai standar, sehingga mengurangi risiko kerusakan selama penyimpanan jangka panjang [29]. Namun, kendala teknis seperti keterbatasan kapasitas gudang dan sarana pengeringan menyebabkan sebagian gabah harus disimpan dalam kondisi yang kurang ideal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [36] yang menyatakan bahwa kualitas penyimpanan sangat menentukan mutu akhir beras. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan perbaikan fasilitas penyimpanan menjadi langkah strategis untuk menjaga kestabilan pasokan beras.

3.3. Distribusi Beras ke Masyarakat dan Tantangan Lapangan

Distribusi beras oleh Perum Bulog Cabang Sidrap dilakukan melalui jaringan transportasi yang menghubungkan gudang Bulog dengan titik-titik penyaluran di berbagai wilayah. Penelitian ini mengungkap adanya kendala dalam hal keterbatasan sarana transportasi yang menyebabkan keterlambatan pengiriman beras [26]. Selain itu, fluktuasi harga bahan bakar dan kondisi jalan di wilayah tertentu turut memengaruhi efektivitas distribusi. Temuan ini konsisten dengan studi dari Jasinta & Oktavianti, 2019 [13] yang menunjukkan bahwa infrastruktur transportasi merupakan faktor kunci dalam distribusi pangan yang efisien. Meskipun demikian, Bulog berperan strategis dalam menjaga stabilitas pangan regional dengan memastikan ketersediaan beras yang memadai terutama saat masa panen dan musim paceklik.

Distribusi beras oleh Perum Bulog Cabang Sidrap merupakan tahap akhir dalam rantai pasok beras yang sangat krusial untuk menjamin ketersediaan pangan bagi masyarakat di wilayah Sidrap dan sekitarnya [25]. Pada tahap ini, beras hasil pengolahan dari gabah yang telah dikeringkan dan disimpan di gudang Bulog, didistribusikan ke berbagai titik distribusi, seperti pasar tradisional, toko mitra Bulog, hingga lembaga sosial dan pemerintah yang membutuhkan stok beras untuk program subsidi atau cadangan pangan. Proses distribusi ini mengedepankan prinsip ketepatan waktu, ketersediaan stok, dan pemerataan agar beras dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat [35].

Namun dalam praktik lapangan, distribusi beras di Sidrap menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensi proses tersebut. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana transportasi yang memadai. Infrastruktur jalan yang belum sepenuhnya mendukung, terutama di daerah-daerah terpencil, menyebabkan kesulitan dalam pengiriman beras tepat waktu [32]. Hal ini juga berdampak pada peningkatan biaya distribusi karena penggunaan kendaraan khusus atau rute yang lebih panjang. Selain itu, kondisi cuaca dan musim hujan kerap menambah tantangan dalam menjaga kelancaran pengiriman.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya kendala teknis yang bersifat lansunng di lapangan, seperti penerima bantuan yang tidak berada di tempat saat distribusi dilakukan, atau telah pindah domisili, yang menyebabkan beras tidak dapat tersalurkan secara efektif. Di sejumlah wilayah terpencil dengan akses jalan yang rusak atau sulit dijangkau.

Selain kendala teknis, analisis isi mengungkapkan bahwa hambatan distribusi juga bersifat struktural, seperti ketidakakuratan data penerima, serta waktu distribusi yang sangat singkat dari pemerintah pusat. Kondisi ini menimbulkan beban tambahan dalam perencanaan logistik dan menyebabkan ketidakefisienan dalam pelaksanaan di tingkat daerah. Oleh karena itu, keberhasilan distribusi sangat bergantung pada integrasi sistem data antar lembaga, kesiapan logistik Bulog, serta dukungan dan koordinasi aktif dari pemerintah daerah.

Tantangan lain yang juga signifikan adalah fluktuasi kualitas gabah yang berdampak pada hasil beras yang didistribusikan. Kualitas gabah yang tidak seragam menyebabkan variasi mutu beras, sehingga Bulog perlu melakukan pengawasan ketat agar beras yang didistribusikan tetap memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, sehingga konsumen menerima produk yang layak dan memenuhi kebutuhan gizi.

Secara keseluruhan, tantangan teknis dan operasional di lapangan tersebut mengharuskan Bulog Cabang Sidrap untuk terus melakukan perbaikan dan inovasi dalam sistem distribusinya. Optimalisasi penggunaan sarana transportasi, perbaikan infrastruktur pendukung, serta

peningkatan kualitas gabah melalui kerja sama lebih erat dengan petani lokal menjadi langkah strategis untuk mengatasi hambatan ini. Dengan demikian, distribusi beras dapat berjalan lebih lancar, tepat waktu, dan berkelanjutan, sehingga mendukung stabilitas pangan dan kesejahteraan masyarakat Sidrap.

3.4 Analisis Volume Stok dan Distribusi Beras Tahun 2024: Pendekatan Analisis Isi

Berdasarkan dokumen internal Perum Bulog Cabang Sidrap tahun 2024, tercatat bahwa total volume beras masuk sebesar 31.103.600 kg, dengan volume beras keluar (didistribusikan) mencapai 20.700.565 kg. Distribusi ini difokuskan pada dua program utama pemerintah, yaitu Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dengan rata-rata penyaluran 365.075 kg per bulan, dan Bantuan Pangan (Bapan) sebesar 448.450 kg per bulan. Program bantuan pangan ini menjangkau 44.845 jiwa peneri,

Analisis isi terdapat data distribusi menghasilkan tiga tema utama :

1. Efisiensi Penyaluran. Rasio distribusi sebesar 66,5% dari total stok mencerminkan efisiensi operasional Bulog dalam menyalurkan beras sesuai mandat pemerintah. Sisa stok lebih 10 juta kg menunjukkan adanya strategi penyimpanan untuk mengantisipasi lonjakan permintaan.
2. Fokus Program Pemerintah. Program SPHP dan Bapan merupakan penugasan langsung dari Badan Pangan Nasional, dengan mekanisme distribusi yang terstruktur melalui registrasi mitra, verifikasi, dan penerbitan Sales Order (SO). Hal ini menegaskan peran Bulog sebagai pelaksana teknis kebijakan pangan nasional.
3. Cakupan Sosial Distribusi. Dengan menjangkau puluhan ribu jiwa, Bulog menunjukkan kontribusi dalam pengentaskan kerawanan pangan. Distribusi dilakukan hingga ke pelosok bekerja sama dengan pemerintah daerah dan desa, memperkuat peran Bulog dalam membangun sosial dan stabilisasi pangan.

Tabel 2. Rekapitulasi Stok Masuk, Keluar dan Distribusi Beras Tahun 2024 di Bulog Cabang Sidrap

Komponen	Volume (kg)	Keterangan
Total Stok Beras Masuk	31.103.600	Seluruh beras yang diterima sepanjang 2024
Total Volume Beras Keluar	20.700.565	Total beras yang telah didistribusikan
Rata-rata Distribusi SPHP/bulan	365.075	Stabilisasi Pasokan dan Harga
Rata-rata Distribusi Bapan/bulan	448.450	Bantuan Pangan Oleh Pemerintah
Total Penerimaan Manfaat Bantuan	44.845 jiwa	Sasaran program bantuan pangan

Sumber : dokumen internal Perum Bulog Cabang Sidrap, 2024

Melalui analisis isi terhadap data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja distribusi beras oleh Perum Bulog Cabang Sidrap selama tahun 2024 cukup signifikan dalam mendukung program ketahanan pangan. Selain efisiensi distribusi yang baik, pelaksanaan program SPHP dan Bapan juga memperlihatkan adanya arah strategis yang berpihak pada perlindungan daya

beli masyarakat. Analisis isi ini juga memperkuat posisi Bulog sebagai aktor utama dalam menjamin keadilan distribusi pangan, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan.

3.5 Mekanisme Penyakuran Beras Berdasarkan Hasil Wawancara

Perum Bulog cabang Sidrap memiliki peran strategis dalam menjaga ketersediaan dan stabilitas harga beras melalui dua jalur utama distribusi, yaitu program SPHP (Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan) dan program Bantuan Pangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan staf Bulog, proses distribusi beras dilakukan secara terstruktur melalui tahapan administrative dan koordinasi lintas Lembaga.

Program SPHP merupakan amanat dari Undang-Undang 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan diatur lanjut melalui Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 15 Tahun 2022. Program ini bertujuan menjaga keterjangkauan harga beras bagi Masyarakat. Penugasan kepada Bulog dilakukan melalui surat resmi dari Badan Pangan Nasional. Penyaluran beras dilakukan melalui berbagai jalur, seperti satgas, pengecer, distributor, ritel modern, dan kerja sama dengan pemerintah daerah. Pada tahun 2025, realisasi penyaluran SPHP di Perum Bulog mencapai 181.173 ton.

Alur distribusi SPHP dimulai dari surat perintah Badan Pangan Nasional yang diteruskan ke Kantor Pusat, kemudian ke Kantor Wilayah dan Cabang. Mitra RPK (Ruang Pangan Kita) melakukan registrasi ulang dengan melampirkan dokumen seperti KTP, NPWP, NIB, dan foto kios. Setelah proses verifikasi, Bulog menerbitkan Surat Penunjukan Mitra dan Surat Pernyataan Kepatuhan terhadap HET (Harga Eceran Tertinggi). Mitra kemudian mengajukan permohonan pembelian beras, melakukan pembayaran berdasarkan Surat Perintah Setor (SPS), dan memperoleh Sales Order (SO) sebagai dasar pengambilan beras di gudang. Saat ini, Bulog Cabang Sidrap memiliki 86 mitra aktif yang tersebar di berbagai wilayah. Dari hasil analisis isi wawancara, ditemukan tema dominan seperti standarisasi kemitraan, transparansi proses, dan kontrol administratif sebagai bagian dari upaya menjaga akuntabilitas distribusi SPHP.

Sementara itu, program Bantuan Pangan bertujuan untuk meringankan beban pengeluaran keluarga penerima manfaat (KPM), mengatasi kerawanan pangan dan gizi, serta menekan laju inflasi pangan. Pelaksanaan program ini mengacu pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penyaluran Cadangan Pangan Pemerintah (CPP). Data penerima disusun secara by name by address dan disampaikan dari Badan Pangan Nasional ke Kantor Cabang Bulog melalui jalur administrasi. Kantor Cabang kemudian bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk melakukan validasi data penerima, yang dibuktikan dengan Berita Acara Validasi. Penyaluran dilakukan melalui kantor desa, kecamatan, atau langsung ke rumah penerima, tergantung petunjuk teknis dari Badan Pangan Nasional. Pada tahun 2024, realisasi program Bantuan Pangan mencapai 1.970.881 ton.

Berdasarkan hasil analisis isi wawancara, pelaksanaan program bantuan ini menekankan pentingnya koordinasi antar lembaga, fleksibilitas di lapangan, serta kemampuan beradaptasi terhadap kondisi geografis dan sosial penerima manfaat. Dengan demikian, Perum Bulog Cabang Sidrap tidak hanya menjalankan fungsi distribusi logistik, tetapi juga berperan aktif sebagai pelaksana teknis kebijakan pangan nasional dalam menjaga pemerataan akses pangan dan stabilitas sosial masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses penyaluran gabah hingga distribusi beras oleh Perum Bulog Cabang Sidrap, dapat disimpulkan bahwa mekanisme distribusi beras telah berjalan dengan alur yang terstruktur dan sistematis. Proses tersebut meliputi pengadaan gabah dari petani lokal, pengeringan dan penyimpanan di gudang, pengolahan menjadi beras, serta distribusi kepada masyarakat melalui dua program utama, yaitu Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan Bantuan Pangan (Bapan). Perum Bulog Cabang Sidrap memainkan peran penting dalam menjaga ketersediaan dan stabilitas pangan di wilayahnya. Namun demikian, dalam praktiknya, masih ditemukan sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas dan efisiensi distribusi. Kendala teknis yang muncul mencakup keterbatasan sasaran transportasi, kondisi geografis yang sulit dijangkau, dan cuaca buruk yang memperlambat pengiriman. Di sisi lain, kendala struktural mencakup waktu penyaluran yang terbatas dari pusat serta ketidakakuratan data penerima bantuan yang berpotensi menyebabkan ketidaktepatan sasaran.

Melalui teknik analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama dalam distribusi beras oleh Bulog Cabang Sidrap, yaitu efisiensi penyaluran, fokus pada program penugasan pemerintah, dan perluasan cakupan sosial distribusi. Selain itu, keberadaan 86 mitra aktif di wilayah kerja Sidrap memperlihatkan pentingnya sistem kemitraan dalam menjangkau masyarakat serta menjaga keterjangkauan harga. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan distribusi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan logistik, tetapi juga sangat bergantung pada integrasi data, koordinasi antarlembaga, serta sinergi antar Bulog, petani, dan mitra lokal. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi rantai pasok, peningkatan kapasitas gudang dan fasilitas pengolahan, penyempurnaan sistem pendataan penerimaan, serta pengawasan mutu gabah dan beras secara berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa Perum Bulog perlu terus berinovasi dalam sistem distribusinya agar dapat menjalankan fungsi sebagai penyangga pangan nasional secara maksimal, khususnya di wilayah dengan tantangan geografis seperti Kab. Sidrap. Di samping itu, hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengkaji lanjutan secara kuantitatif, seperti analisis hubungan antara efektivitas distribusi dengan harga beras, aksesibilitas konsumen, serta kepuasan penerimaan bantuan. Pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif ke depan akan memperkuat dasar dalam merumuskan kebijakan distribusi pangan lebih komprehensif, akurat, dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- [1] Agniya Thahira, & Ana Rimbasari. (2023). Implementasi Supply Chain Integration (Pt. Hadji Kalla Kendari). *Jurnal Sinar Manajemen*, 10(3), 268–278. <https://doi.org/10.56338/Jsm.V10i3.4486>
- [2] Al, S. Et. (2020). Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia. *Jppkmi*, 1(186), 2.
- [3] Aliyah, A. (2019). Hubungan Efektivitas Distribusi Pupuk Urea Bersubsidi Dengan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Lebak Di Kabupaten Ogan Ilir. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 104. <https://doi.org/10.32502/Jsct.V7i2.1507>
- [4] Amalia, N. R. (2022). *Analisis Pengendalian Persediaan Beras Di Bulog (Studi Kasus: Bulog Divre Jakarta Dan Banten)*. <https://repository.bakrie.ac.id/5887/>
- [5] Anggraeni, D., Kaniawati, M., & Jafar, G. (2023). Pendekatan Nanoteknologi Untuk Penghantaran Bahan Aktif Farmasi Dalam Terapi Acne Vulgaris. *Majalah Farmasetika*, 8(4), 283. <https://doi.org/10.24198/Mfarmasetika.V8i4.45498>

- [6] Anggraeni, W., & Oktania, T. B. (2024). Analisis Pengaruh Kinerja Mitra Kerja Terhadap Suplai Raskin Menggunakan Regresi Berganda-Path Analysis, Studi Kasus: Pengadaan Gabah Dan Beras. *Journal Of Information System, Graphics, Hospitality And Technology*, 6(1), 23–31. <https://doi.org/10.37823/Insight.V6i1.383>
- [7] Bagus, R. C. S. D. Y. W. F. (2023). *Buku Ajar Buku Ajar Hak Kekayaan Intelektual*.
- [8] Dhanty Gunawan, N., Anggraeni, F., & Citradewi, A. (2023). Implementasi Rasio Profitabilitas Sebagai Media Analisis Perubahan Laba Pada Pt Alam Sutera Realty Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 70–77. <https://doi.org/10.55049/Jeb.V15i2.225>
- [9] Fortunato, L., & Galassi, M. (2021). The Case For Free And Open Source Software In Research And Scholarship. *Philosophical Transactions Of The Royal Society A: Mathematical, Physical And Engineering Sciences*, 379(2197). <https://doi.org/10.1098/Rsta.2020.0079>
- [10] Handayanti Mul. (2022). *Analisis Produktivitas Total Pada Usaha Tenun Sutera Di Desa Pakanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo*. 44–50.
- [11] Hermanto, N., & Saptana, N. (2018). Kebijakan Harga Beras Ditinjau Dari Dimensi Penentu Harga. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), 31. <https://doi.org/10.21082/Fae.V35n1.2017.31-43>
- [12] Humairani, R., Maritalia, D., Yuniza, Z., & Ikhsan, S. M. (2021). Pendampingan Penerapan Gmp Pada Pengolahan Terasi Tutok Di Desa Kuala Pusing Kapal. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36312/Linov.V4i1.437>
- [13] Jasinta, F. A., & Oktavianti, R. (2019). Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Dalam Pengambilan Keputusan Konsumen Di Bidang Jasa Pendidikan. *Prologia*, 3(2), 423. <https://doi.org/10.24912/Pr.V3i2.6381>
- [14] Karo Natalia Br. (2016). Analisis Optimasi Distribusi Beras Bulog Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(1), 103–120.
- [15] Kautsar, M. R., Sofyan, & Makmur, T. (2020). Analisis Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Padi (Oryza Sativa) Di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1), 97–107.
- [16] Kurnia, A., Shaura, A., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2020). Sustainable Development Dan Csr. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 231. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V6i3.26211>
- [17] Kurniati, A., Mahardika, R., Ikhtiarawati, I. F., Darma, A. S., Rizqi, S. A., & Nuraini, V. (2021). Ecoprint Wujud Ekonomi Kreatif Berbasis Wirausaha Dan Kearifan Lokal Dusun Kekep, Parakan, Temanggung. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 220. <https://doi.org/10.31764/Jpmb.V4i2.3712>
- [18] Maharani, A., & Sumowo, S. (2019). Inovasi Kue Batik Jember Sebagai Upaya Pengembangan Industri Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Jember. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 193–202. <https://doi.org/10.31960/Caradde.V2i2.312>
- [19] Manajemen, J. (2025). *Evaluasi Kualitatif Penerapan Lean Manufacturing*. 2(1), 11–18.
- [20] Marcella, D., Novendy, L., Vincent, V., & Cuandra, F. (2022). Implementasi Manajemen Operasional Terhadap Penyelesaian Masalah Di Pt. Toyota Motor Manufacturing Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 13(2), 115–124. <https://doi.org/10.36982/Jiegm.V13i2.2566>
- [21] Nabila, N., Berutu, A. T., & Tambunan, N. F. A. (2023). Filsafat Ilmu Di Era Globalisasi. *Hibrul Ulama*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.47662/Hibrululama.V5i1.506>
- [22] Pamungkas, M. Sigit T. (2023). *Optimasi Performa Algoritma Naive Bayes Untuk Deteksi Malware Pada Sistem Operasi Android Dengan Particle Swarm Optimization*. 1–87.
- [23] Perum Bulog Cabang Sidrap. (2024). *Laporan internal distribusi beras tahun 2024* [Dokumen tidak dipublikasikan].
- [24] Prasetyo, T., Wulanjari, M. E., & Setiani, C. (2021). Analisis Pengembangan Kelembagaan Dan Sistem Produksi Benih Padi Di Jawa Tengah *Analysis Of Institutional Development And Rice Seed*

- [25] Purba, B., Hasoloan, A., & Yasir, A. (2021). Komunikasi Organisasi Dalam Proses Pengambilan Keputusan Di Upt-Ptph Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study*, 7(1), 84–95. <https://doi.org/10.31289/Simbollika.V7i1.4444>
- [26] Puspa, D. F., & Prasetyo, R. A. (2020). Pengaruh Kompetensi Pemerintah Desa, Sistem Pengendalian Internal, Dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(2), 281–298. <https://doi.org/10.25105/Mraai.V20i2.7894>
- [27] Putri, F. P. (2020). Peningkatan Efektivitas Dan Efisiensi Manajemen Rantai Pasok Agroindustri Buah: Tinjauan Literatur Dan Riset Selanjutnya. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(3), 338–354. <https://doi.org/10.24961/J.Tek.Ind.Pert.2020.30.3.338>
- [28] Rachma, N. (2024). *Penerapan Manajemen Risiko Keuangan Pada Perusahaan Startup : Sebuah Tinjauan Kualitatif Abstrak Pendahuluan*. 7(4), 436–450.
- [29] Rahayu, H. C., Gitya, F., Yudha, C. S., Afriani, U., Pengaraian, P., Mada, U. G., & Ahmad, U. (N.D.). *Pelatihan Statistika Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Prodi Manajemen*. 1–18.
- [30] Rodliyah. (2023). Jurnal Risalah Kenotariatan. *Jurnal Risalah Kenotariatan*, 4(1), 271–293.
- [31] Sakia, N. (2013). Analisis Pengadaan Dan Pengendalian Persediaan Beras Bulog (Studi Kasus Di Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare). *Nber Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/W16019>
- [32] Salam, R., & Kho, A. (2023). Pengaruh Manajemen Pemasaran Virtual Terhadap Produk Umkm. *Jurnal Mentari: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 1(2), 198–207. <https://doi.org/10.34306/Mentari.V1i2.272>
- [33] Santoso, S., & Febriadi, Y. (2022). Pengaruh Customer Relationship Management (Crm) Terhadap Loyalitas Pelanggan Korporat Pada Penggunaan Layanan Pengiriman Surat Dan Paket Di Kantor Pos Bengkulu 38000. *Jurnal Bisnis Dan Pemasaran*, 12, 1–15.
- [34] Sari, L., Sokarina, A., & Suryantara, A. B. (2023). Studi Etnometodologi: Peendalian Persediaan Beras Bulog. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 312–322. <https://doi.org/10.22219/Jaa.V6i2.26141>
- [35] Sima, A., & Simamora, L. (2023). Analisis Rantai Pasok Dan Efisiensi Pemasaran Beras Di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah (Analysis Of Supply Chain And Marketing Efficiency Of Rice In Semarang Regency, Central Java Province). *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 11(1), 19–28.
- [36] Strategi Pemasaran Internasional Dan Komunikasi Pemasaran, A., Leon, W., Fahlevi, R., & Hasan, G. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Internasional Dan Komunikasi Pemasaran Dalam Kegiatan Ekspansi Pt. Sat Nusapersada, Tbk Ke Negara Thailand. *Jurnal Mirai Management*, 7(1), 164–172. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/Mirai/Article/View/1756>
- [37] Sudjudiman, H., & Subekti, R. (2024). Blue Economy: Peluang Mengatasi Krisis Ekologi Dalam Pembangunan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(5), 395–402. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.10526179>
- [38] Toansiba, M., Katmo, E. T. R., Krisnawati, K., & Wambrauw, Y. L. D. (2021). Pengelolaan Tanah Dalam Pengetahuan Lokal Dan Praktik Pertanian Berkelanjutan Pada Masyarakat Arfak, Papua Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(3), 370–378. <https://doi.org/10.18343/Jipi.26.3.370>
- [39] Wibowo, T. A. A. (2022). Politik Hukum Desain Otonomi Khusus Ibu Kota Nusantara. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.14421/Staatsrecht.V2i2.2810>
- [40] Yohanes B Windo Thalibana. (2022). Pengaruh Kompensasi, Lingkungan Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Literature Review Manajemen Sumberdaya Manusia). *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(4), 01–09. <https://doi.org/10.30640/Inisiatif.V1i4.344>